

Praktik keagamaan dan tradisi lokal selama Idul fitri: Takbir keliling, nyekar dan megengan di Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

Najwa Adibah Hanum

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: najwahanum99@gmail.com*

Kata kunci:

Perayaan; Hari raya Idul fitri; tradisi keagamaan; ritual.

Keyword:

Celebration; Eid; tradition religious; ritual.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tradisi perayaan hari raya Idulfitri di desa Tritunggal. Tujuan spesifik dari penelitian ini adalah sebagai berikut: mendokumentasikan Tradisi Lokal Mengumpulkan informasi tentang ritual, kegiatan, dan tradisi unik yang terkait dengan perayaan Idulfitri di Desa Tritunggal, termasuk persiapan sebelumnya, prosesi keagamaan, dan perayaan masyarakat setempat. Metode yang digunakan yaitu Observasi, merupakan kegiatan pengumpulan data berdasarkan pengamatan langsung ke desa Tritunggal khususnya dusun Beton dengan fokus pengamatan mengenai kegiatan yang dilakukan dalam merayakan hari raya Idulfitri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam merayakan perayaan Idul fitri itu ada tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang. Hari raya Idulfitri adalah momen spesial bagi orang islam. Momen ini merupakan momen yang ditunggu oleh umat islam setelah melaksanakan ibadah puasa. Banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam menyambut hari raya Idulfitri diantaranya nyekar, megengan, dan takbir keliling.

ABSTRACT

This research aims to investigate the tradition of celebrating Eid al-Fitr in Tritunggal village. The specific objectives of this research are as follows: Documenting Local Traditions Gathering information about the unique rituals, activities, and traditions associated with the Eid celebration in Tritunggal Village, including prior preparations, religious processions, and celebrations of the local community. The method used is Observation, which is a data collection activity based on direct observation to Tritunggal village, especially the concrete hamlet with a focus on observing the activities carried out in celebrating Eid al-Fitr. The results showed that in celebrating the Eid celebration there is a tradition that is still preserved today. Eid al-Fitr is a special moment for Muslims. This moment is a moment awaited by Muslims after fasting. Many activities are carried out in welcoming Eid al-Fitr including nyekar, megengan, and travelling takbir.

Pendahuluan

Desa Tritunggal adalah desa yang terletak di kecamatan Babat. Desa ini berada di ujung timur kecamatan Babat, yakni berada diperbatasan kec. Babat dengan kec. Pucuk. Nama Desa Tritunggal itu diambil dari kata “Tri” yang dalam KBBI mempunyai arti tiga, dan kata “Tunggal” yang mempunyai arti satu. Kemudian digabungkan menjadi Tritunggal yang artinya tiga menjadi satu. Alasannya karna di satu desa tersebut ada tiga dusun yaitu dusun Tesan, dusun Beton, dusun Grogol yang menjadi satu kesatuan menjadi Desa Tritunggal.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Di setiap dusun di desa Tritunggal itu mempunyai ciri khas masing-masing dalam mata pencarian masyarakatnya. Seperti di dusun saya yaitu dusun Beton, di dusun ini mata pencarian masyarakatnya itu mayoritas membuka konveksi dirumahnya masing-masing, yaitu memproduksi seragam sekolah. Sedangkan di dusun Tesan itu terkenal dengan jagal ayam dan di dusun Grogol terkenal dengan mengolah rongsokan. Di dusun Beton seluruh masyarakatnya beragama islam. Di dusun ini masyarakatnya kebanyakan berasal dari kalangan santri sehingga kegiatan keagamaan di dusun ini masih aktif sampai sekarang. Kegiatan keagamaan seperti acara tahlil setiap malam jum'at per RT, majlis manaqib setiap malam sabtu, dan majlis sholawat setiap malam jum'at dll.

Di desa Tritunggal sebelum hari raya ada tradisi yang masih dilestarikan yaitu nyekar, megengan, dan takbir keliling. Di desa Trirunggal juga, adat dalam merayakan hari raya idulfitri masih berjalan sampai sekarang yaitu mengunjungi tetangga, sanak kerabat untuk meminta maaf. Jadi pada saat hari raya jalan desa ramai orang, karna masyarakatnya saling bertemu satu sama lain dan berjabat tangan.

Pembahasan

Hari raya Idulfitri adalah hari raya besar umat islam di diseluruh dunia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui metode observasi dan wawancara, penulis menemukan tradisi-tradisi yang masih berkembang di desa Tritunggal dalam rangka menyambut hari raya Idulfitri.(Buhori, 2017) Diantaranya tradisi sebagai berikut:

1.Takbir Keliling

Takbir keliling merupakan salah satu kebiasaan umat islam di Indonesia dalam menyambut hari raya Idulfitri (Wirianata Mulyana, 2024). Takbir keliling adalah kegiatan mengumandangkan kalimat takbir secara bersamaan sambil berkeliling desa. Tradisi ini menjadi ajang untuk mempererat tali persaudaraan antar warga desa. Takbir keliling dalam rangka menyambut hari raya ini merupakan simbol kemenangan atas hawa nafsu dan godaan selama berpuasa. Dalam perayaan takbir keliling yang ada di desa Tritunggal, ada ciri khas tersendiri yaitu takbir keliling dengan menggunakan properti obor. Jadi mereka mengelilingi desa dengan membawa obor sambil mengumandangkan takbir.

Di desa Tritunggal pada saat menyambut hari raya Idulfitri ada perayaan yang dilaksanakan oleh warga setempat yaitu takbir keliling. Takbir keliling merupakan tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang.(Misnawati, 2023) Acara ini turut dimeriahkan oleh seluruh lapisan masyarakat desa Tritunggal, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa semua nya ikut terlibat. Perayaan ini adalah acara yang ditunggu oleh warga setempat setiap malam takbiran. Dalam perayaan ini biasanya orang-orang berjalan kaki dengan membawa obor sambil mengucapkan takbir yang biasanya dikordinasi oleh remaja masjid dengan menggunakan mobil pick up dengan disertai sond yang besar.

2. Nyekar

Nyekar ialah tradisi orang jawa yang masih dilestarikan sampai sekarang. Nyekar berasal dari kata jawa, yakni sekar yang berarti kembang atau bunga (Hamzah, 2012). Dalam praktiknya, memang ziarah ini melibatkan penaburan bunga diatas makam yang dikunjungi. Nyekar ke makam pendahulu umumnya dilakukan oleh mereka yang ingin memohon doa restu dan kekuatan batin atau saat akan berpergian jauh. Tetapi yang sering

terjadi, nyekar dilakukan saat sebelum bulan ramadhan tiba atau sebelum datangnya hari raya. (Siregar, 2020)

Nyekar dilakukan sebelum hari raya tiba, yakni pada waktu sore terakhir bulan ramadhan, orang-orang desa bergegas berangkat ke TPU (tempat pemakaman umum) untuk melakukan ritual nyekar yakni berziarah ke makam keluarganya. Ritual ini merupakan ritual yang biasanya dilakukan setiap menjelang puasa dan hari raya. Biasanya orang-orang disana membacakan surat yasin dan tahlil. Tradisi nyekar ini merupakan tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Tritunggal. Tradisi nyekar sebelum hari raya ini merupakan bentuk memohon restu atau meminta maaf kepada mereka yang sudah meninggal.

3. Megengan

Selain takbir keliling ada tradisi yang masih dilestarikan oleh warga setempat yaitu selamatan dalam menyambut hari raya Idulfitri yang biasanya warga setempat menyebut dengan “megengan”. Megengan adalah tradisi masyarakat jawa dalam menyambut bulan ramadhan dan bulan syawal. Tradisi ini biasanya dilakukan sebelum ramadhan dan sebelum hari raya. (Shufya, 2022) Dalam hal ini, Masyarakat desa Tritunggal biasanya mengisi tradisi ini dengan pembacaan tahlil bersama dan diakhiri dengan pembacaan doa. Tradisi ini biasanya dilakukan pada saat malam hari.

Acara ini biasanya dilaksanakan diperempatan RT tapi ada juga yang dilaksanakan di musholla setempat. Dalam acara ini biasa diisi oleh orang laki-laki yang biasanya mereka berangkat dengan membawa makanan masing-masing kemudian dikumpulkan ditengah-tengah. Kemudian setelah doa dibacakan, orang-orang biasanya langsung mengambil makanan yang ada ditengah untuk dibawa pulang.

Kesimpulan dan Saran

Hari raya idul fitri adalah momen spesial bagi orang islam. Banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam menyambut hari raya idulfitri. Momen ini merupakan momen yang ditunggu oleh umat islam setelah melaksanakan ibadah puasa. Dalam merayakan hari raya Idulfitri warga desa Tritunggal banyak melakukan kegiatan seperti takbir keliling. Ciri khas dari takbir keliling di desa Tritunggal ialah dengan pawai obor. Ini yang membedakan antara takbir keliling di desa lain. Selain itu juga ada tradisi nyekar sebelum hari raya. Tradisi ini merupakan bentuk meminta maaf dan mohon restu sebelum melaksanakan hari raya. Ada juga tradisi megengan, tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang. Megengan adalah sebuah acara yang dilakukan pada malam takbiran, tepatnya setelah sholat magrib. Dalam acara ini biasanya diisi dengan tahlil dan diakhiri dengan doa bersama.

Hari raya Idulfitri merupakan hari dimana umat islam melakukan ritual khusus, yaitu sungkem kepada kedua orang tua begitu juga yang dilakukan oleh warga desa Tritunggal. Pada saat hari raya jalan desa ramai, karena banyak orang yang saling meminta maaf dan saling berjabat tangan. Praktik keagamaan sering kali mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh suatu masyarakat. Dengan memahami tradisi keagamaan, kita dapat lebih baik memahami perspektif dan motivasi yang mendasari perilaku masyarakat. Memahami tradisi lokal membantu kita untuk menghormati budaya yang ada. Ini penting untuk menjaga hubungan yang baik dan membangun rasa saling pengertian

diantara warga desa. Dalam praktik keagamaan itu juga bisa membangun kerukunan antar warga desa, karna disana warga desa bisa membaaur menjadi satu. Akhirnya warga desa bisa hidup guyub rukun dan saling menghormati satu sama lain. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan perayaan dan tradisi yang ada di Desa Tritunggal serta menjadi referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mencari sejarah.

Daftar Pustaka

- Buhori, B. (2017). ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI NUSANTARA (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam). *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 13(2), 229. <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926>
- Hamzah, S. (2012). Nyekar. *Nu Online*.
- Misnawati, M. (2023). Pemikiran KH. Bisri Musthofa dan Tradisi Kultural Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 8(1), 123. <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.19880>
- Shufya, F. H. (2022). Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 94–102. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>
- Siregar, M. A. S. (2020). Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan dan ‘Idul Fitri. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 9–13. <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i1.164>
- Wirianata Mulyana. (2024). Hukum Takbir Keliling Hari Raya Idul Idul Fitri Menurut Penjelasan Buya Yahya. *Mengerti.Id*.